

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar si anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PADU terbagi menjadi formal, nonformal, dan informal. PADU jalur pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak berusia 4 sampai 6 tahun, yang dilaksanakan melalui Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, dan bentuk lain yang sederajat (Bastian & Idrus, 2014:18).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi. Fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Affandi, 2013:19; Wiyanto & Mustakim, 2012:126).

Masa kanak-kanak dini (2-6 tahun) Masa ini merupakan masa prasekolah/prakelompok, dimana anak mulai berusaha mengendalikan lingkungannya dan menyesuaikan diri secara sosial. Keterampilan fisik sudah mulai tampak sebagai aktivitas yang tidak hanya merespon, tetapi sebagai aktivitas aktif. (Wijaya, 2008:19) Meskipun adanya perbedaan pandangan dalam memahami cara anak berkembang dan belajar merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari, suatu hasil review yang sangat komprehensif tentang prinsip-prinsip perkembangan dan belajar anak oleh NAEYC (Bredekamp and Copple, 1997 dalam Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007:104) tampaknya cukup

membantu untuk menjelaskan cara anak berkembang dan belajar secara umum. Dengan dilengkapi rujukan-rujukan lainnya (Getswicki, 1995; Brenner, 1990; Bateman, 1990; Bredekamp & Roscrgrant, 1991/92), cara anak berkembang dan belajar tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip berikut.

- a. Perkembangan berlangsung sebagai suatu keseluruhan ranah-fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling terjalin; perkembangan dalam satu ranah berpengaruh terhadap dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain. Prinsip ini menjelaskan bahwa perkembangan itu terjadi secara menyeluruh dalam semua aspek perkembangan dan sekaligus ada keterjalinan erat antara perkembangan suatu ranah dengan perkembangan ranah-ranah lainnya. Perkembangan dalam suatu ranah dapat membatasi atau memfasilitasi perkembangan ranah-ranah yang lain.
- b. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan yang relatif dapat diprediksi; abilitas, keterampilan, dan pengetahuan selanjutnya dibangun berdasarkan apa yang sudah diperoleh terdahulu. Prinsip ini menjelaskan bahwa ada pola dan urutan tertentu dalam perkembangan anak yang cenderung dapat diperkirakan. Perubahan yang dapat diprediksi terjadi dalam seluruh ranah perkembangan walaupun manifestasi dari cara perubahan tersebut serta makna yang melekat pada perubahan tersebut bisa bervariasi dalam konteks kultur yang berbeda. Selain itu, perkembangan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan sehingga pengalaman belajar dan tarap ketercapaian tugas perkembangan pada suatu periode akan mendasari proses perkembangan berikutnya.
- c. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, yakni variabilitas dari rata-rata perkembangan dan keunikan masing-masing individu sebagai individu. Masing-masing anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individualnya; dan juga bersifat individual dalam hal kepribadian, temperamen, gaya belajar, serta latar belakang pengalaman dan keluarganya.

- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Periode-periode optimal terjadi untuk tipe perkembangan dan belajar tertentu. Pengalaman awal anak bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman terjadi secara jarang, maka pengalaman itu bisa memiliki pengaruh yang sedikit. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut terjadi dengan sering, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal, dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangan berikutnya. Lebih lanjut, pada periode tertentu dari masa kehidupan, berbagai jenis belajar dan perkembangan terjadi sangat efisien. Misalnya, tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode yang optimal bagi perkembangan bahasa.
- e. Perkembangan berlangsung dalam arah yang dapat diprediksi ke arah kompleksitas, kekhususan, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar pada anak berlangsung dari pengetahuan behavioral yang sederhana ke pengetahuan simbolik atau representasional yang lebih kompleks. Anak banyak belajar dari pengalaman langsung dan secara berangsur mengembangkannya ke dalam bentuk pengetahuan simbolis seperti gambar, tulisan, permainan peran, dan sejenisnya.
- f. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan /kultural yang majemuk. Menurut model ekologis, perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks yang bervariasi tersebut saling berinteraksi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultural untuk mengkonstruksi pemahamannya tentang lingkungan sekitar. Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajarnya sendiri di saat ia berupaya memaknai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sejak lahir, anak secara aktif terlibat dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri dari pengalamannya, dan pemahaman ini diperantarai oleh dan secara jelas terkait dengan konteks sosiokultural.

- h. Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat anak tinggal. Manusia merupakan produk dari keturunan dan lingkungan, dan kekuatan-kekuatan ini saling berinterelasi. Perkembangan dipandang sebagai hasil proses interaktif-transaksional antara individu yang berkembang dengan pengalaman-pengalamannya dalam dunia sosial dan fisik.
- i. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak. Bermain merupakan konteks yang sangat mendukung proses perkembangan anak. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memahami lingkungan, berinteraksi dengan yang lain dalam cara-cara sosial, mengekspresikan dan mengontrol emosi, serta mengembangkan berbagai kapabilitas anak. Aktivitas bermain anak juga memberikan wawasan kepada orang dewasa tentang perkembangan anak dan kesempatan untuk mendukung perkembangan dengan strategi-strategi yang tepat.
- j. Perkembangan dapat mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas tingkat penguasaannya. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu mudah dan tidak menantang. Sebaliknya, anak juga akan frustrasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuatnya selalu gagal.
- k. Anak mendemonstrasikan modalitas-modalitas untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka tahu. Anak memahami lingkungan dengan banyak cara dan ia cenderung memiliki cara belajar yang lebih disukai atau lebih kuat. Prinsip perbedaan modalitas ini mengimplikasikan bahwa guru perlu menyediakan kesempatan bagi anak tidak hanya untuk menggunakan cara-cara belajar yang disukainya serta mempergunakan kekuatan-kekuatannya, tetapi juga kesempatan untuk membantu anak mengembangkan modalitas atau kapabilitasnya yang kurang kuat.

1. Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi seperti ini akan mendorong anak untuk berekspresi dan beraktualisasi secara optimal. Anak memiliki keleluasaan untuk bergerak, berperilaku, dan menyatakan pendapat tanpa terbebani dengan tekanan-tekanan psikologis. Begitu pun keamanan fisiknya terjamin sehingga ia bisa terhindar dari hal-hal yang bisa membahayakan. (Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007:105-106)

Di samping pentingnya memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan dan belajar anak secara umum di atas, belakangan ini juga banyak ahli yang menekankan pentingnya kebermaknaan belajar bagi anak. Mereka tidak memandang belajar sebatas akumulasi dari potongan-potongan informasi karena cara demikian lebih merupakan kontinum terendah dari spektrum tipe-tipe belajar. Belajar dalam bentuk yang lebih tinggi akan melibatkan pemahaman yang bermakna dan penggunaan reflektif dari pemahaman tersebut. Karena itu pandangan mutakhir tentang belajar menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, yang dalam proses itu masing-masing anak membangun pengetahuan dan pengalaman yang mereka bawa ke pengalaman belajar. *“Meaningful learning is learning that results when the learner makes connections between a new experience and prior knowledge and experiences that were stored in long-term memory”*, demikian dikemukakan oleh Kelloough et al (1996: 8 dalam Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 106).

Secara singkat Bredekamp dan Rosegrant (1991/92:14-17 dalam Tim Pengembang ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 106) menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila: (1) anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi; (2) anak mengkonstruksi pengetahuan; (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya; (4) kegiatan belajar anak merefleksikan suatu lingkungan yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya ke penggunaan; (5) anak belajar melalui

bermain; (6) minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan (7) unsur variasi individual anak diperhatikan.

Steiner percaya bahwa anak memiliki tiga lapis (ruh, jiwa, dan raga), yang muncul dalam tiga tahap perkembangan yang masing-masing terdiri atas tujuh tahun. Menurut Steiner, tujuh tahun pertama harus difokuskan untuk mengembangkan kapasitas fisik anak (pendidikan untuk tangan). Tujuh tahun kedua harus ditujukan untuk mengolah kehidupan emosional anak (pendidikan untuk hati). Tujuh tahun ketiga harus digunakan untuk mendidik kehidupan intelektual remaja (pendidikan untuk otak). Cara unik Steiner merancang bangun kurikulum memberikan perhatian khusus pada kebutuhan perkembangan di setiap tingkatan ini, dengan hari sekolah dibagi menjadi tiga bagian. Jam awal sekolah diperuntukkan bagi otak (pekerjaan intelektual). tengah hari diperuntukkan bagi hati (cerita, musik, dan ritme). dan di akhir hari sekolah diperuntukkan bagi tangan (kegiatan fisik dan praktik) (Armstrong, 2006:95).

Piaget merupakan salah satu peneliti pertama yang membuktikan melalui studi kasus dan pengamatan alami bahwa anak berpikir dengan cara kualitatif yang berbeda dengan orang dewasa. Dia mengembangkan teori tahapan untuk menggambarkan bagaimana cara anak berpikir menjadi makin kompleks sejalan dengan waktu. dimulai dengan periode sensomotorik selama dua tahun pertama hidupnya, tahap pra-operasional (transisional) 3-6 tahun. tahapan operasional (penerapan pertama logika mirip orang dewasa) usia 7-11 tahun. dan tahap operasional formal (saat remaja bisa berpikir tanpa perlu acuan pada hal-hal nyata) usia 11-12 tahun. (Armstrong, 2006:96).

Bermain merupakan suatu aktivitas di mana anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, serta mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Sebagai suatu aktivitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan, kognitif, dan afektif maka seharusnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya, seperti halnya kebutuhan makan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan lain-lain. Sebagai kebutuhan, sebaiknya aktivitas

bermain juga perlu diperhatikan secara cermat, bukan hanya dijadikan sarana untuk mengisi kesibukan atau mengisi waktu luang. Bermain pada anak harus selalu diperhatikan sebagaimana memerhatikan pemenuhan terhadap kebutuhan lainnya. Dengan bermain, anak akan selalu mengenal dunia, mampu mengembangkann kematangan fisik, emosional, dan mental sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, ccrdas, dan penuh inovatif (Hidayat, 2008:35).

Program pendidikan untuk anak merupakan salah satu unsur atau komponen dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, keberadaan program ini sangat penting sebab melalui program inilah semua rencana, pelaksanaan, pengembangan, penilaian dikendalikan. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan yang dinaungi oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu TK (Taman Kanak-kanak) juga ikut serta menyukkseskan program pendidikan anak usia dini. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto seringkali kurang menarik bagi anak. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya adalah bahasa tubuh guru yang masih kaku, penyajian yang kurang menarik, dan alat peraga yang sangat minim. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dan anak didik kurang begitu semangat anak cenderung bosan dengan tugas yang diberikan dan akhirnya menyepelekan pelajaran akibatnya proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) terhambat dan kurang maksimal. Karena minimnya alat peraga di RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto kegiatan belajar berhitung hanya menggunakan media papan tulis dan pohon hitung saja. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat belajar, semangat dan kemampuan anak dalam pembelajaran berhitung. Ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan anak pada tiap tengah semester.

Penulis dalam observasi pra penelitian menyadari bahwa pendidikan di tingkat TK, media (alat peraga) sangat diperlukan. Karena pembelajaran di TK disampaikan dengan cara bermain maka dengan melakukan penelitian tindakan

kelas yang bertujuan dapat memperbaiki kemampuan berhitung anak RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi tugas semua pihak, baik pemerintah, ilmuwan maupun praktisi pendidikan. Salah satu upaya peningkatan pendidikan dalam lingkup sekolah adalah dengan melakukan riset pendidikan. Sudah lama dalam dunia riset pendidikan, pihak sekolah atau guru tidak banyak dilibatkan karena riset sering dilakukan oleh pihak luar tanpa banyak melibatkan pihak sekolah atau guru untuk selanjutnya diadakan perbaikan yang berarti bagi sekolah dan bagi guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Diharapkan melalui anak dapat meningkatkan pemahaman menggunakan metode permainan berhitung. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan berhitung anak Melalui metode permainan berhitung pada Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian tindakan kelas ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pemahaman pada 15 anak menggunakan metode permainan berhitung pada Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto masih kurang.
2. Pembelajaran dengan bermain, khususnya permainan berhitung belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga kemampuan kognitif anak sulit ditingkatkan.
3. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto tersebut, belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan berhitung anak meningkat.
4. Dalam penelitian kegiatan pembelajaran berhitung pada Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto menggunakan metode permainan berhitung.



### 1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak kelompok bermain di Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 15 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan berhitung anak melalui .
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode permainan berhitung.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berlatar belakang permasalahan diatas Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana aktifitas guru dan anak dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui metode permainan berhitung pada Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana respon anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui metode permainan berhitung pada Kelompok B Taman Kanak Kanak Wijaya Kusuma Desa Mojosarirejo Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak menggunakan metode permainan berhitung pada Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak menggunakan metode permainan berhitung pada

Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

2. Mendeskripsikan Respon anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui metode permainan berhitung pada Kelompok B Taman Kanak Kanak Wijaya Kusuma Desa Mojosarirejo Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
3. Mendeskripsikan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak menggunakan metode permainan berhitung pada Kelompok B3 RA. Hidayatul Hikmah Desa Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi kepala sekolah :  
Data-data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan kemampuan berhitung anak menggunakan metode permainan berhitung.
2. Bagi guru:  
Sebagai bahan masukan dan referensi untuk pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dan untuk memotivasi para guru Kelompok Bermain khususnya agar selalu berusaha meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan metode permainan berhitung atau metode lainnya.
3. Bagi Anak:  
Kemampuan berhitung anak melalui metode permainan berhitung dapat meningkatkan kemampuan matematis.
4. Bagi Orang Tua:  
Orang tua memahami perkembangan matematis anak dengan meningkatkan kemampuan berhitung melalui metode permainan berhitung atau metode lainnya.
5. Bagi peneliti:  
Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.